



Nilai-nilai Moral Sebagai Pembangun Karakter dalam *Serat Mahayana*

Moral Values as Character Builders in Serat Mahayana

Andreansyah Barmabi¹, Murni Widyastuti²

^{1,2}Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Email: andreansyah.barmabi@ui.ac.id¹, murni.widyastuti@ui.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 10-07-2024

Revised : 12-07-2024

Accepted : 14-07-2024

Published : 17-07-2024

Abstract

The manuscript is a written work created manually before the invention of the typewriter and consists of sheets of paper. Usually, manuscripts contain the ways of living and thought patterns of a society in their daily lives. In the field of philology, a manuscript is a handwritten result that contains various expressions of human creativity, taste, and intention, usually referred to as literary works. One of the manuscripts that is the subject of this research is Serat, which in this context is a letter containing messages addressed by a person or certain parties. Serat Mahayana, written on March 15, 1941, contains the teachings of Buddha Gautama to his disciples regarding moral values. The manuscript consists of 57 statements of Buddha Gautama's teachings as a character builder for human life. This research uses qualitative research methods and a philological approach. The problem addressed in this research is the moral values contained in Serat Mahayana. The results of this research show that there are moral values contained in Serat Mahayana.

Keywords: *Manuscript; Serat Mahayana; Buddha Gautama; Moral Values; Character Building; Philology*

Abstrak

Naskah merupakan karya tulis yang dibuat secara manual sebelum ditemukan adanya mesin ketik dan terdiri dari lembaran-lembaran kertas. Biasanya, naskah berisi tentang tata cara hidup dan pola pikir suatu masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Naskah dalam bidang filologi adalah hasil tulisan tangan yang mengandung berbagai macam ungkapan cipta, rasa, dan karsa manusia, yang biasanya disebut karya sastra. Salah satu naskah yang dijadikan objek penelitian ini yaitu *Serat*, *serat* dalam hal ini merupakan sebuah surat yang berisikan pesan-pesan ditujukan oleh seseorang ataupun pihak tertentu. *Serat Mahayana* yang ditulis pada 15 Maret 1941. Dalam isinya, *Serat Mahayana* berisikan tentang ajaran-ajaran *Buddha Gautama* kepada para muridnya yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Naskah tersebut terdiri dari 57 butir pernyataan pengajaran *Buddha Gautama* sebagai pembangun karakter bagi kehidupan umat manusia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan filologi. Masalah yang diangkat pada penelitian ini yaitu nilai-nilai moral apa sajakah yang terdapat dalam *Serat Mahayana*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Serat Mahayana*.

Kata Kunci: *Naskah; Serat Mahayana; Buddha Gautama; Nilai Moral; Pembangun Karakter; Filologi*



PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam peninggalan budaya yang tersebar luas di seluruh nusantara. Peninggalan-peninggalan kebudayaan itu berupa peninggalan tertulis maupun tidak tertulis. Peninggalan tertulis misalnya berupa prasasti dan naskah-naskah kuno (untuk selanjutnya hanya disebut naskah). Naskah-naskah peninggalan kebudayaan di Indonesia memiliki jumlah yang cukup banyak. Sebagian besar dari naskah-naskah tersebut telah disimpan di perpustakaan dan museum, baik milik pemerintah maupun milik swasta, sementara sebagian lainnya masih menjadi koleksi pribadi yang tersebar di masyarakat.

Dalam perkembangannya, kesusastraan Jawa mengalami penyesuaian dan pengayaan dengan berbagai unsur agama, salah satunya adalah agama Buddha. Meskipun begitu, gaya dan bentuk kesusastraan tersebut tetap khas Jawa, ditampilkan dalam bentuk tembang (nyanyian) atau jarwa (prosa) yang memuat isi seperti: jimat, mantra (doa), perlambang, ramalan, tafsir mimpi, dan suratan nasib (Sunnyoto, 2012). Sebagai rekaman jejak kehidupan sosial dan intelektual keagamaan di masa lalu, literatur-literatur ini tersimpan dalam jumlah yang sangat besar.

Termasuk kedalam salah satu jenis naskah yang ada di Pulau Jawa adalah yang dikenal sebagai serat yang merupakan tulisan atau surat yang berisikan berbagai ungkapan cipta, rasa, karsa. Ajaran dan nilai dalam naskah ini bisa menjadi panduan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat tradisional, sastra berperan penting dalam menjaga model dunia yang selaras dengan adat dan pandangan hidup konvensional, serta menanamkan nilai-nilai perilaku dan etika pada generasi muda (Teeuw 1983:8).

Nilai-nilai luhur dalam karya sastra seperti serat memberikan panduan untuk pendidikan moral, etika, dan karakter yang ideal bagi masyarakat. Pendidikan adalah elemen yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia (Taher, A: 2017). Pendidikan karakter adalah salah satu fungsi lembaga pendidikan untuk membina generasi muda agar berperilaku baik dan benar sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Untuk menghasilkan generasi muda berkarakter sesuai harapan bersama, peran pendidikan dalam pembentukan diri remaja sangatlah penting (Arifin, Rendy: 2022).

Pendidikan karakter adalah salah satu fungsi penting lembaga pendidikan dalam membina generasi muda agar memiliki perilaku yang baik dan benar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Untuk mencapai generasi muda yang berkarakter seperti yang diharapkan, pendidikan harus mampu mengembangkan berbagai aspek kualitas remaja yang dapat mengurangi penyebab masalah karakter bangsa. Pendidikan dianggap berhasil jika mampu membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral, dan berkepribadian.

Salah satu kajian serat yang akan dibahas pada penelitian ini adalah *Serat Mahayana* yang merupakan salah satu koleksi naskah perputakaan nasional dengan kode NB 814 dan diterbitkan pada 08 Desember 2011. Naskah ini berisikan mengenai ajaran-ajaran Buddha beraliran Tantra Mahayana, dimana dalam naskah ini berisikan aturan-aturan yang mencakup nilai moral dan



pendidikan karakter yang diajarkan oleh Buddha. Dalam *Serat Mahayana* terdapat 57 ajaran Buddha Gotama yang diberikan kepada para muridnya untuk menyebarkan *Dhamma* kepada sesama manusia.

Alasan mengapa saya mengambil *Serat Mahayana* adalah karena belum ada kajian yang membahas mengenai serat tersebut dengan topik nilai moral dan pendidikan karakter. Selain itu, alasan mengapa saya mengambil topik bahasan mengenai analisis nilai-nilai moral dan pendidikan karakter yaitu karena kedua nilai tersebut memiliki peran penting yang diajarkan oleh Buddha sebagai pembangun nilai moral dan pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas adalah mengenai nilai-nilai moral apa saja yang terdapat dalam ajaran Buddha Gautama dalam *Serat Mahayana*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mempresentasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Serat Mahayana*.

Dalam melakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai moral sebagai Pembangun Karakter dalam *Serat Mahayana*”, tidak ditemukan penelitian terdahulu mengenai kajian naskah *Serat Mahayana*. Sehingga dalam hal ini dilakukan penelitian tunggal pada *Serat Mahayana*. Kemudian dalam penelitian ini akan membahas mengenai nilai moral sebagai pembangun karakter. Hal tersebut ditemukan dalam penelitian yang berjudul “PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER: SEBUAH PANDUAN” karya Andi Tahir yang ditulis pada tahun 2008. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam membangun pembinaan moral dan karakter dalam seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode filologi dan studi pustaka. Metode Filologi adalah tahapan kerja dalam studi filologi yang saling terkait. Selain itu, penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai material yang ada di perpustakaan atau sumber internet yang relevan dengan penelitian (Sari & Asmendri, 2020). Wohlin et al. (2020) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan melibatkan peninjauan literatur dan analisis topik yang relevan, yang kemudian digabungkan dengan sumber penelitian.

Tahapan pertama, deskripsi naskah yaitu pada tahap ini mengumpulkan dan mendokumentasikan naskah, termasuk identifikasi fisik, asal-usul, dan kondisi. Selanjutnya, pada tahapan kedua merupakan transliterasi naskah yaitu dengan mengubah teks dari aksara asli ke aksara latin tanpa mengubah ejaan asli. Pada tahap ketiga, transkripsi teks yaitu Menyalin teks secara akurat, termasuk penyesuaian ejaan untuk pembaca modern.

Selanjutnya, pada tahap keempat yaitu rekonstruksi teks, yaitu mengoreksi kesalahan dan menyusun kembali teks yang rusak atau hilang. Setelah itu, tahap kelima yaitu terjemahan teks dengan menerjemahkan teks ke dalam bahasa modern. Pada tahap keenam, analisis dan interpretasi



teks yaitu dengan menganalisis konteks historis, budaya, dan isi teks. Pada tahap terakhir, publikasi teks yaitu mempublikasikan hasil studi dengan catatan kritis dan komentar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan sering diartikan sebagai metode-metode yang digunakan oleh sekolah dan guru untuk mempengaruhi proses belajar dan pertumbuhan siswa (Larry dan Darcia, 2014:7). Proses belajar dan perkembangan siswa, pada gilirannya, sangat terkait dengan pendidikan moral sebagai fondasi untuk membentuk karakter yang sesuai dengan konsep pendidikan itu sendiri. Pendidikan moral bukanlah sekadar kajian tentang perilaku manusia, tetapi lebih pada pemahaman tentang bagaimana manusia seharusnya bertindak sesuai dengan tujuan hidupnya (Wijaya, 2006:174).

Karakter merujuk pada sifat-sifat seperti kewajiban, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan satu individu dari yang lain (KBBI, 2008). Dengan demikian, karakter mencakup cara berpikir dan bertindak yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan dan kerja sama baik di dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Sentia (2013) menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah sistem untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anggota sekolah melalui komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter sangat terkait dengan moralitas, karena tanpa dasar moral yang kuat, pembentukan karakter akan sulit terwujud. Di tengah tantangan sosial dan politik yang kompleks seperti perang, kejahatan, perilaku anti-sosial, penyimpangan individu, alienasi, dan keputusan, peningkatan perilaku yang positif lebih penting daripada teori-teori pendidikan yang hanya berkuat pada ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, pentingnya penanaman pendidikan moral sejak dini sangatlah besar sebagai upaya membentuk karakter manusia yang mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan yang beragam.

Pendidikan dalam agama Buddha sangat terkait dengan pengembangan karakter individu. *Sang Buddha Gotama* mengajarkan prinsip-prinsip ini sejak awal agama Buddha diperkenalkan, membimbing para pengikutnya untuk mengubah diri mereka ke arah yang lebih positif, dengan tujuan mencapai *Nibbana* sebagai tujuan akhir. Kehidupan ini dipandang sebagai proses pembelajaran dan latihan diri yang berkelanjutan, dimulai sejak kelahiran dan berlanjut sepanjang hidup hingga mencapai tujuan akhir tersebut.

Pada bagian metode penelitian dalam *Serat Mahayana* menggunakan metode filologi, dijelaskan bahwa pada tahap pertama merupakan deskripsi naskah, yaitu dalam *Serat Mahayana* merupakan jenis naskah baru koleksi Perpustakaan Nasional dengan kode NB 814 H. *Serat Mahayana* memiliki ukuran sampul 22,8 x 38,2 cm dengan ukuran kertas alas tulis yaitu 22,2 x 37,8 cm. Selain itu, dalam serat tersebut juga terdapat blok teks dengan ukuran 10 x 8,5 cm dengan kondisi jilid yang masih bagus.



Serat tersebut terbuat dari kertas eropa, namun sayangnya dalam serat in tidak dapat dilacak tahun pembuatannya. Serat ini juga memiliki halaman sebanyak 18 lembar dengan bertuliskan aksara jawa dan menggunakan bahasa jawa. Kemudian terdapat 15 - 18 baris tulisan pada setiap halamannya yang berbentuk sabda lisan dengan kalimat-kalimat yang relatif singkat. Selanjutnya pada tahap kedua, transliterasi naskah yaitu dalam *Serat Mahayana* telah dilakukan proses perubahan aksara asli ke aksara latin tanpa mengubah ejaan asli. Hal tersebut dibuktikan sebagai berikut:

Wawarah Mahayana

Parasya tarah: ratnamala. utawi: sotya rinonce

Serat: Mahayana.

Punika serat mahayana, sama : parasya tarah ratnamala, utawi sotya rinonce, waosanipun para ingkang migatos sanes piwulangipun risang maharti Buddha Gotama, asas tunas ing basa jawi. Purwaning panyerat ing dinten saptu waneh ping 15 Maret 1941. Utawi kaping: 16 Sapar, taun 1872.

Sotya Rinonce

- 1. sawayektine ki ing ngaran guru.
janma kang wruh mring sunyata lan kang medhar kawruh karahayon.*
- 2. sapa kang ing ngaran siswa.
wong kang setya kanggonne mumusthi gurune.*
- 3. apa kang ing ngaran tetep balilu.
yen janma ora kepya kapengin pinter.*
- 4. sapa kang aran waskitha.
kang wus wikan mring sunyata lan maya.*
- 5. apa kang sambahi eni sing pakarti.
kasunyatan kang wus tinemu.*
- 6. sawayektine biyung ing janma.
kawaskithan kang dadi padataning begja lan rahayu.*
- 7. apa kang anjalari pitulung gegetun kongsi tumekeng pati.
laku sasar sisidhem kinarya wani.*
- 8. apa yektine tukung sangsara.
suprih pamrih sinartan ambeg kumingsun.*
- 9. sapa kang pantes cinondra kaya wus nemeni pati.
wong kang karoban ing piala.*
- 10. sajatining urip iku kang kapriye.
kang terus mulus suci: sepipi ala.*
- 11. sapa kang nyata sugih singgih.
kang dhemen angluberake kabecik kasmara liyan.*
- 12. apa kang ing ngaran luhur pribadi.
urip kang rahayu.*
- 13. apa kang tansah (kepingin banget) katone kaping luwih rerenggan (dipajang).
reh utama sinartan kasusilan.*
- 14. Sapa kang wajib ing ngaji-aji.*



- Janma kang nindaki marga rahayu.*
15. *Sapa kang bisa murbeng donya.*
Dhong kang watak temen lan sabar warana
16. *Ngawula sapa para titah iki.*
Ngawula janma kang tulus mulus lair batin.
Tindak sumanak ngegungke para marta.
17. *Kapriye pipindhapane janma kang kapengin meruh kiswarga.*
Yen wis kawawa ambirat ardaning susah.
18. *Apa kang awataknana ngagodha prancas.*
Bingung, liwung, gemblung, gumunggung.
19. *Apa kang diarani jati sing panas, rumongsa kacingkrangan,*
bingung ngasi sungsang jempalik.
20. *Apa sing diarani jati sing saraga kang kapurba kawisesa ing kahanan.*
21. *Kendi kang teteping ngaran miskin.*
Janma kang tan darbe panarima.
22. *Sapa kang ing ngaran sugih.*
Janma awatak narima.
23. *Barang apa kang maos utawi prana*
Susila sumasak, lan ngaji-aji
24. *Apa kang angel dilebur*
Isih tresna asmara
25. *Apa kang aran satru linuwih*
Isih tresna kawarasan sing napsu
Para sidarsi sarta warsaka kengis tinambah asta bodhowan
26. *Apa kang kudu sisingkiran*
Kanca sarukmi lan sih asmara
27. *Sapa kang sakti prati renggut*
Wong kang kalis tinama kalima paringing sri
28. *Sapa kang yakti kukur ing ngusi*
Priya kang tan wini sesa naya sulistya sing wasita
29. *Sapa kang titip wicaksana?*
priya kang mareng ing jalan nu listya sing wanodya
30. *Apa kang tansah prameng-prameng kenging*
Watak wantune wani talan donyah mosi saking sipatne
31. *Apa kang ing ngaran jatining diri?*
Cakap rama Nartana
32. *Apa yektine kang ing ngaran durjana kang dustha tentremi batin?*
Kapranti yayi nganti kang mesi piala
33. *Apa kang ing ngarane kedhar dhayaning urip?*
Rasa kepengin nang janma
34. *Apa kang arano yoni dang gemblung?*
Karsa sing kawengi
35. *Apa kang aran rasu ning urip*
Kridha sing panca driya lan sulap ping batin
36. *Apa wohing kasarsaran?*
Pepengin nalar ginalar, ora wiyat jireh



37. *Apa kang ora bisa kebak dene seni?
Pepenginana kang ati sing sasi kadhatoni paka praman*
38. *Sapa kang asah nyandhi sangsara?
Wong kang seng semahar*
39. *Apa kang bisa sakakaken narima? Lan bisa nadah hargone urip?
Wong kang seng semahan kedhung ing indriya*
40. *Apa krasane antuk kamar wikan?
Yen wisa sarna seng seme marang panca kriya*
41. *Sapa kang ngentas janma saka kedhung ing indriya?
Yen wisma ngrati marang pribadi sira priyongga srasa pangudi*
42. *Apa prasih*
43. *Apa sarasane wong bisa munggah swarga?
Yen kapengine wis sirna, ora urip maneh*
44. *Ngendi nusung pale pramaning batin?
Yen kapengine wis musnah sapa lira*
45. *Apa kang wi*
46. *Apa kang husada?
sasrawungannya getih janma utama*
47. *Sapa kang ing ngaran janma kuwasa?
wong kang suci sesesa ingkarna angkara*
48. *Sapa kang wus bisa ngalahaken mubarang?
sujanma kang bisa ngalahake driyane pribadi*
49. *Sapa kang tetep ing ngaran wong bisu?
Yen kasuwen anggone ngupaya tembung
Tinemune yen wis tuwa lung semongsa*
50. *Sapa kang tetep tuli
Manungsa kang tan ngewesai tutur sukci*
51. *Sapa kang ing ngaran wong wuta
wong kang sengsem laku maksiyat*
52. *Sapa kang peteng pak delenge ngungku liput
wong sangsara, riso*
53. *Apa kang aran jatining paweweh
Yen*
54. *Apa kang ajine ngaluwihi raja brana
Paweweh kang bener rikala mangsane*
55. *Apa kang aran jati diri sangkaya
Kang tan gingsir setyane jro ning pasandhang*
56. *Sapa jatining gagah rena
Kang tan kendhatang gone*
57. *Apa kang pindha*

Kemudian tahap ketiga, transkripsi teks yaitu telah dilakukannya penyalinan teks secara akurat dengan menyesuaikan dengan ejaan dan pemaknaan bahasa jawa masa kini. Hal tersebut dibuktikan sebagai berikut:



Wawarah Mahayana

Parasya tarah: ratnamala, utawa: sotya rinonce

Serat Mahayana

Iki serat Mahayana, padha: parasya tarah ratnamala, utawa sotya rinonce, waosané wong-wong sing migatèkaké piwulangé risang Maharti Buddha Gotama, kanthi asas tunas ing basa Jawa. Purwaning panyerat ing dina Saptu tanggal 15 Maret 1941 utawa kaping 16 Sapar taun 1872.

Sotya Rinonce

1. *Sawayahya ingaran guru iku wong sing ngerti sunyata lan medhar kawruh karahayon.*
2. *Sapa sing diarani siswa iku wong sing setya marang guruné.*
3. *Yen ana wong sing tetep bodho, iku wong sing ora kepéngin pinter.*
4. *Wong sing waskitha iku sing wis ngerti sunyata lan maya.*
5. *Sing nggawé katemenan yaiku kasunyatan sing wis tinemu.*
6. *Sawayahya biyunging janma iku kawaskithan sing dadi padataning beja lan rahayu.*
7. *Apa sing ndadèkaké pitulung gegetun nganti tumeka pati iku laku sasar sing disidhemaké kanthi wani.*
8. *Yen pamrih sinartan ambeg kumingsun, iku yektiné tusing sangsara.*
9. *Wong sing pantes cinondra kaya nemoni pati iku sing karoban piala.*
10. *Sajatining urip iku kang terus mulus suci lan sepipi ala.*
11. *Wong sing nyata sugih iku sing seneng angluberaké kabecikan lan kasmara marang liyan.*
12. *Apa sing diarani luhur pribadi iku urip kang rahayu.*
13. *Sing tansah katon luwih rerenggan iku reh utama sinartan kasusilan.*
14. *Wong sing wajib ngaji-aji iku janma kang nindaki marga rahayu.*
15. *Wong sing bisa murbeng donya iku sing wataké temen lan sabar, lan ngawula marang janma tulus lair batin. Tindak sumanak ngunggulaké para marta.*
16. *Kepiye carané janma kang kepéngin ngerti swarga iku yen wis bisa ngilangi sedih.*
17. *Sing diarani godha pranca iku bingung, liwung, gemblung, lan gumunggung.*
18. *Yen isih tresna asmara, iku sing angel dilebur.*
19. *Sing diarani jati sing panas iku sing rumangsa kacingkrangan, bingung nganti sungsang jempalik.*
20. *Sing diarani jati sing saraga iku sing kapurba kawisesa ing kahanan.*
21. *Wong sing tetap miskin iku sing ora darbé panarima.*
22. *Wong sing aran sugih iku sing wataké narima.*
23. *Sing maos utawa prana iku susila sumasak lan ngaji-aji.*
24. *Satru linuwih iku yen isih tresna kawarasan napsu.*
25. *Kanca sing kudu disingkiri yaiku kanca sarukmi lan sih asmara.*
26. *Wong sing sakti pratirenggut iku sing kalis tinama kalima paringane Sri.*
27. *Priya sing ora dipilih, sesa naya sulistya sing wasita iku sing titip wicaksana.*
28. *Priya sing mapan ing dalan nu listya wanodya.*
29. *Sing tansah prameng-prameng kenging iku watak sing wani talan donyah mosi saka sipate.*
30. *Yen ana wong sing kalepatanan kang aran jatining diri iku cakap rama Nartana.*
31. *Wong sing ngarani durjana kang dusta tentremi batin iku sing mesi piala.*
32. *Sing aran kedhar dhayaning urip iku rasa kepengin marang janma.*



33. Yen isih bingung lan gemblung iku karsa sing kawengi.
34. Sing aran rasa ning urip iku kridha sing pancadriya lan sulap ping batin.
35. Wohing kasarsaran iku pepengin nalar sing ginalar, ora wedi.
36. Sing ora bisa kebak déning seni iku pepengin ana kang ati sing sasi kadhatoni paka praman.
37. Wong sing ngatasi sangsara iku wong sing semahar.
38. Sing bisa sakakaken narima lan nadah hargane urip iku wong sing semahan kedhung ing indriya.
39. Sing krasane antuk kamar wikan iku yen wisa sarna marang pancakriya.
40. Wong sing ngentas janma saka kedhung ing indriya iku yen wis ngrati marang pribadi, srasa pangudi.
41. Sarasane wong bisa munggah swarga iku yen kapenging wis sirna lan ora urip maneh.
42. Sing diarani pribadi sing luhur iku yen kapenge wis musnah.
43. Wong sing diarani kuasa iku wong suci sesesa ingkarna angkara.
44. Wong sing bisa ngalahake mubarang iku sing bisa ngalahake driyane pribadi.
45. Wong sing diarani bisu iku yen kasuwen anggone ngupaya tembung, tinemune yen wis tuwa.
46. Wong sing tetep tuli iku sing tan ngewesai tutur suci.
47. Wong sing diarani wuta iku sing seneng laku maksiat.
48. Wong peteng pak delenge iku sing sangsara lan riso.
49. Sing aran jatining paweweh iku paweweh sing bener rikala mangsane.
50. Wong sing aran jati diri sing kaya iku sing tan gingsir setyane ning pasandhang.
51. Wong gagah rena iku sing tan kendhat anggone.

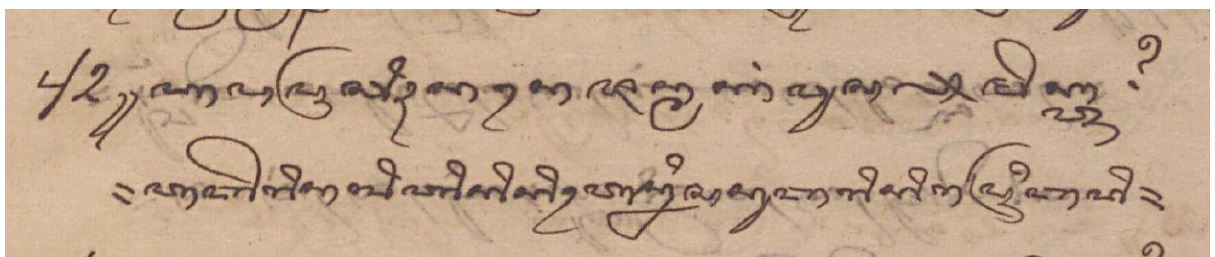
Selanjutnya tahap keempat, rekonstruksi teks yaitu dengan mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam teks dan menyusun kembali teks yang rusak atau hilang. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa kalimat yang hilang atau sulit untuk diterjemahkan, diantaranya:

Aksara Sumber	Aksara Naskah	Latin
𑀓𑀭		Ha
𑀓𑀮		Na
𑀓𑀯		Ca
𑀓𑀰		Ra
𑀓𑀱		Ka



၎		Da
၎၀		Ta
၎၁		Sa
၎၂		Wa
၎၃		La
၎၄		Ma
၎၅		Ga
၎၆		Ba
၎၇		Tha
		Nga
၎၈		Pa
၎၉		Dha
၎၀		Ja
၎၁		Ya
၎၂		Nya

1. Pada bait ke-42

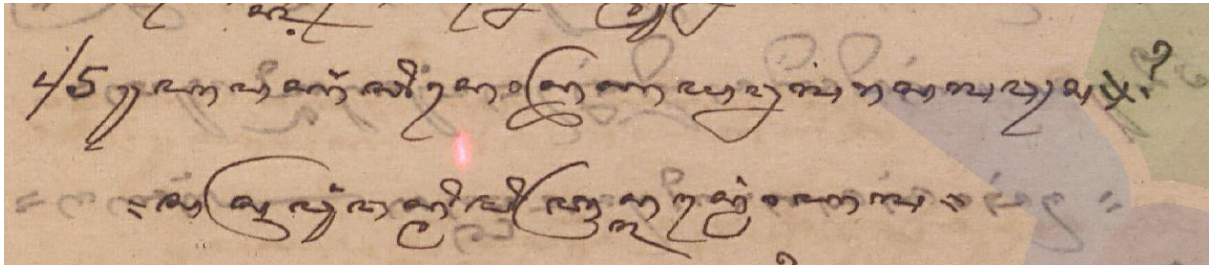


“Apa prasihane janma kang wusas mecat?”

“Taberi naliti nini tepi sasunyari sira pribadi”



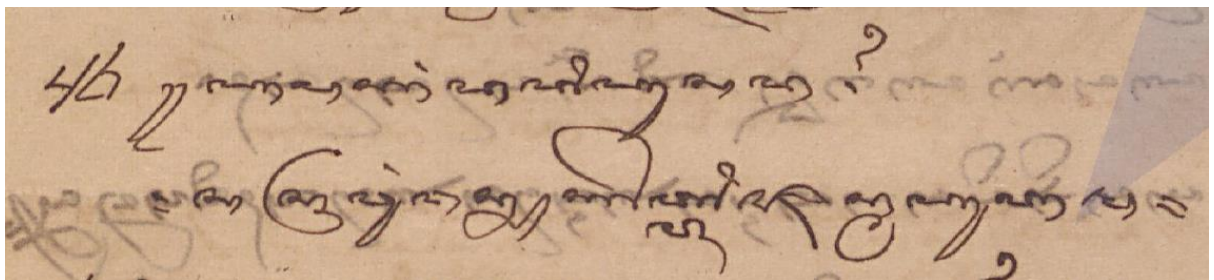
2. Pada bait ke-45



“Apa kang cinondra gaya lelara salawase?”

“sasrawungan mimitra lan songkala”

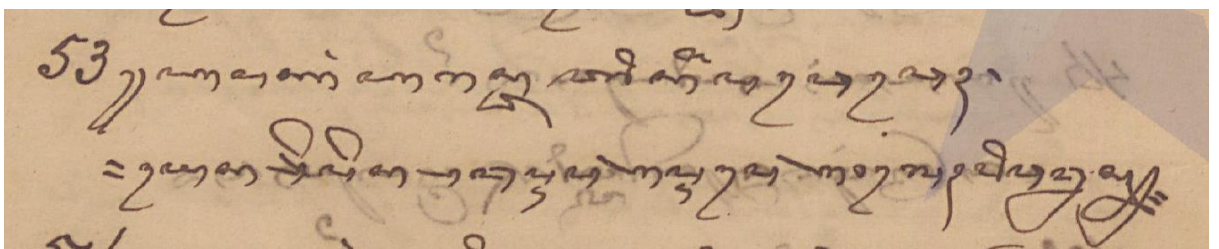
3. Pada bait ke-46



“Apa kang dadi usadi?”

“sasrawungan nyageti janma utama”

4. Pada bait ke-53

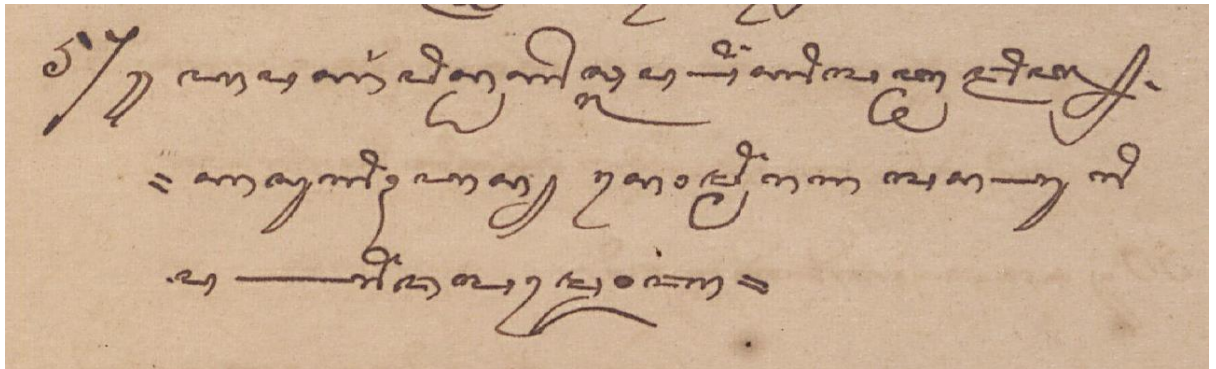


“Apa kang aran jatining paweweh”

“Yen sepesa pangapura arane oleh piwonganya”



5. Pada bait ke-57



“Apa kang pindha gelap ing gila tadhaing”

“asugih asa. somi raga lan urip ing ngalama donya”

Kemudian tahap kelima, terjemahan teks yaitu dalam *Serat Mahayana* telah dilakukan proses penerjemahan teks dari bahasa sumber (jawa) yang telah direkonstruksi menjadi bahasa indonesia. Hal tersebut dibuktikan sebagai berikut:

Wawarah Mahayana

Parasya tarah: ratnamala, utawa: sotya rinonce

Naskah Mahayana

Ini adalah naskah Mahayana, yang dikenal dengan nama Parasya tarah ratnamala atau sotya rinonce, ditujukan kepada orang-orang yang mengikuti ajaran Maharti Buddha Gotama, dengan dasar-dasar berbahasa Jawa. Naskah ini ditulis pada hari Sabtu tanggal 15 Maret 1941 atau pada tanggal 16 Sapar tahun 1872.

Sotya Rinonce

- 1. Arti sejati dari seorang guru adalah seseorang yang memahami sunyata dan memiliki kebijaksanaan.*
- 2. Siswa adalah orang yang setia kepada gurunya.*
- 3. Jika ada yang tetap bodoh, itu adalah orang yang tidak ingin cerdas.*
- 4. Orang yang berwawasan adalah yang sudah memahami sunyata dan dunia maya.*
- 5. Membuat persahabatan adalah kebenaran yang sudah ditemukan.*
- 6. Keutamaan dari janma adalah kebijaksanaan yang menjadi kenyataan dari hasil usaha dan kebahagiaan.*
- 7. Apa yang membuat bantuan mengumpulkan hingga mencapai keadaan mati adalah perilaku sasar yang dilakukan dengan berani.*
- 8. Jika tidak ada rasa malu dalam membantai, itu adalah tindakan dari kehidupan.*
- 9. Orang yang pantas dicaci adalah seseorang yang menemukan kematian yang sebagai hadiah.*
- 10. Kehidupan sejati adalah yang terus murni, suci, dan mulia.*



11. Orang yang jelas kaya adalah orang yang senang membagi kebaikan dan kasih sayang kepada orang lain.
12. Yang dianggap mulia adalah kehidupan yang bahagia.
13. Yang selalu terlihat lebih membingungkan adalah sifat utama dalam perilaku kesusilaan.
14. Orang yang wajib mempelajari ilmu adalah kehidupan yang memuja kebahagiaan.
15. Orang yang bisa mengatasi dunia adalah yang memiliki sifat teman dan sabar, serta tulus dalam menjalani hidup batin.
16. Tindakan pemberian bantuan adalah yang meningkatkan kekuatan.
17. Bagaimana cara seseorang yang ingin memahami surga jika sudah bisa menghilangkan kesedihan.
18. Yang disebut godha pranca adalah bingung, bingung, bingung, dan bingung.
19. Jika masih ada cinta asmara, itu yang harus dihapuskan.
20. Yang disebut jati yang panas adalah yang merasa penuh kebingungan, bingung hingga bingung.
21. Yang disebut jati yang bahagia adalah yang memahami kebijaksanaan dalam kehidupan.
22. Orang yang tetap miskin adalah yang tidak punya keberanian.
23. Orang yang terkenal kaya adalah yang menerima.
24. Yang dianggap baik atau jahat adalah perilaku yang menjaga etika dan belajar.
25. Musuh yang sebenarnya adalah jika masih ada cinta dan keinginan nafsu.
26. Teman yang harus dihindari adalah teman yang sombong dan memiliki cinta.
27. Orang yang kuat adalah yang mampu menanggung beban lima kali lipat dari hasil yang tidak dipilih, sisanya adalah kebijakan untuk memberikan kebijakan.
28. Priya yang tidak dipilih, sisanya adalah kepala yang dihormati.
29. Wong yang tetap punya urusan dengan apa yang mereka inginkan adalah sifat yang berani untuk menahan dari kehidupan yang bisa dilihat.
30. Jika ada seseorang yang memiliki kesempurnaan yang merupakan kebanggaan dalam dirinya, itu adalah kata rama Nartana.
31. Orang yang disebut durjana yang memberi ketenangan dalam hati adalah yang tidak bisa menahan piala.
32. Nama dari kehidupan adalah rasa ingin mengatakan kepada orang lain.
33. Jika masih bingung dan bingung adalah keinginan yang menyertainya.
34. Orang yang disebut rasa dalam hidup adalah yang mendapatkan lima kekuatan dan pesona di dalam hati.
35. Tujuan dari kebijaksanaan adalah rasa ingin tahu tentang pengetahuan, tidak puas.
36. Yang tidak bisa diatasi oleh seni adalah keinginan untuk memiliki hati yang berdebar-debar saat tidur.
37. Orang yang mengatasi penderitaan adalah orang yang paling bijaksana.
38. Orang yang bisa memahami menerima dan menghargai hidup adalah orang yang paling pintar dalam indra.
39. Yang rasanya seperti sepasang angin adalah jika ia bisa terbuka pada lima kekuatan.
40. Orang yang menyelamatkan kehidupan dari indra adalah jika dia telah memenuhi dirinya sendiri, rasa pemandu.
41. Keadaan orang bisa naik ke surga adalah jika keinginannya sudah hilang dan tidak hidup lagi.
42. Yang disebut pribadi yang mulia adalah jika keinginannya sudah lenyap.
43. Orang yang disebut kuasa adalah orang suci yang memiliki angkara sesuai dengan karma.



44. Orang yang bisa mengalahkan kejahatan adalah orang yang bisa mengalahkan dirinya sendiri.
45. Orang yang disebut bisu adalah jika mereka ingin mencoba kata-kata, menanamkan jika sudah tua.
46. Orang yang tetap tuli adalah yang tidak pernah membantah perkataan suci.
47. Orang yang disebut wuta adalah yang senang melakukan dosa.
48. Orang yang tidur dengan alat kecil adalah yang menderita dan menderita.
49. Yang disebut nama perusahaan adalah nama perusahaan yang benar saat mereka berada.
50. Orang yang disebut jati diri kaya adalah yang tidak berani mempertaruhkan kesetiaan pada peradangan.
51. Orang yang gagah adalah yang tidak berani melakukan perbuatan buruk.

Selanjutnya tahap keenam, analisis dan interpretasi teks yaitu dengan melakukan analisis isi teks. Hal tersebut dibuktikan melalui kajian teks *Serat Mahayana* yang berisikan nilai-nilai moral. Dalam kajian *Serat Mahayana* dengan kode naskah NB 814 yang diterbitkan pada 11 Desember 2011, berisikan ajaran-ajaran Buddha Gotama yang didalamnya terdapat pemaknaan mengenai nilai-nilai moral sebagai pondasi kehidupan bagi manusia.

Nilai moral sebagai pembangunan pendidikan karakter menurut *Serat Mahayana*

Menurut Megawai (2004:63), pendidikan karakter adalah usaha untuk mengajar anak-anak agar mampu mengatur diri mereka sendiri dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki pemahaman yang baik dan mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.

Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta didik sehingga mereka memiliki budi pekerti yang utuh, terpadu, dan seimbang. Peserta didik yang memiliki budi pekerti yang kuat akan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan emosi mereka secara optimal dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Asmani, 2011:42-43).

1. Pendidikan Karakter yang berakar pada nilai-nilai religius, yang merupakan kebenaran yang diwahyukan Tuhan (pemeliharaan moral).
2. Pendidikan berlandaskan pada nilai-nilai budaya, termasuk budi pekerti, Pancasila, penghargaan terhadap sastra, contoh dari tokoh-tokoh sejarah, dan para pemimpin bangsa.
3. Pendidikan karakter yang berasaskan lingkungan (konservasi lingkungan)
4. Pendidikan karakter yang berbasis pada potensi individu, yaitu sikap pribadi, hasil dari proses kesadaran dalam memperkuat potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Diharapkan tentunya bahwa dengan menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Serat Mahayana*, akan terjadi perubahan positif dalam sikap dan perilaku manusia, terutama generasi muda saat ini. Nilai-nilai moral yang diajarkan dalam *Serat Mahayana* mencakup tanggung jawab, disiplin, kerja keras, persahabatan, toleransi, cinta damai, dan keagamaan. Beberapa ayat yang mengandung nilai-nilai moral tersebut adalah:



- 7. *Apa kang anjalari pitulung gegetun kongsi tumekeng pati.*
Laku sasar sisidhem kinarya wani.
Artinya → **(Apa yang menjadi sebuah penolong dalam perbuatan yang sudah terjadi sampai kepada kematian, dan perbuatan yang menyimpang janganlah sekali-kali berani dilakukan)**
- 8. *Apa yektine tukung sangsara.*
Suprih pamrih sinartan ambeg kumingsun.
Artinya → **(Sungguh celaka jika melakukan atau menginginkan sesuatu dengan pamrih serta diikuti dengan hawa nafsu)**
- 10. *Sajatining urip iku kang kapriye.*
Kang terus mulus suci: sepipi ala.
Artinya → **(Sejatinya hidup itu seperti yang diharapkan. Yang selalu lurus, tanpa cela)**
- 11. *Sapa kang nyata sugih singgih.*
Kang dhemen angluberake kabecik kasmara liyan.
Artinya → **(Siapa yang sungguh kaya tutur katanya. Yang suka melakukan kebajikan terhadap sesama)**
- 14. *Sapa kang wajib ing ngaji-aji.*
Janma kang nindaki marga rahayu.
Artinya → **(Siapa yang wajib menghormati. Yaitu manusia yang berperilaku sopan)**

Dalam *Serat Mahayana*, kita dapat melihat bagaimana *Sang Buddha Gotama* mengajar nilai-nilai moral kepada para muridnya. Filosofi dasar pendidikan dalam agama Buddha mengacu pada Empat Kebenaran Mulia (*Cattari Arya Saccani*), yang mencakup mengidentifikasi *dukkha*, asal-usul *dukkha*, penghapusan *dukkha*, dan jalan keluar dari *dukkha*. Melalui formulasi ini, Buddha memberikan panduan sistematis tentang cara mengatasi masalah tersebut.

Sebagai fondasi filosofi pendidikan, ini mengindikasikan bahwa penderitaan berasal dari kebodohan dan ketidaktahuan. Oleh karena itu, upaya dilakukan untuk mengidentifikasi dan memahami akar dari kebodohan atau ketidaktahuan, serta menganalisis cara untuk mengatasi hal tersebut. Dalam konteks pendidikan, tujuannya adalah agar individu mampu mengenali kebodohan dalam dirinya sendiri, yang kemudian mendorong motivasi untuk mengembangkan potensi diri dan keluar dari lingkaran kebodohan dan penderitaan.

Dalam konsep pendidikan Buddha, Sang Buddha dianggap sebagai guru bagi dewa dan manusia (*Satta Deva Manussanam*). Buddha memiliki pendekatan dan strategi khusus untuk mengajarkan Dhamma kepada manusia dan dewa. Sebelum mengajarkan Dhamma, Buddha biasanya menganalisis keadaan batin para muridnya agar pengajaran Dhamma dapat diterima dengan baik. Dalam *Serat Mahayana*, kita dapat memahami lebih lanjut mengenai nilai-nilai moral sebagai dasar pendidikan karakter.

Dalam *Serat Mahayana* terdapat nilai-nilai moral yang bertujuan untuk membangun pendidikan karakter seorang manusia, diantaranya:

- 7. *Apa kang anjalari pitulung gegetun kongsi tumekeng pati.*
Laku sasar sisidhem kinarya wani.
Artinya → **(Apa yang menjadi sebuah penolong dalam perbuatan yang sudah terjadi sampai kepada kematian, dan perbuatan yang menyimpang janganlah sekali-kali berani dilakukan)**
Pada nilai ini, kita diajarkan oleh Buddha untuk tidak menyimpang dalam berperilaku, karena setiap yang kita perbuat akan menjadi sebuah Dhamma atau penolong bagi kita ketika kematian



menjemput. Maka dari itu, sudah sewajarnya kita menyebarkan Dhamma bagi sesama dan alam semesta ini.

- 8. *Apa yektine tuing sangsara.*

Suprih pamrih sinartan ambeg kumingsun.

Artinya → **(Sungguh celaka jika melakukan atau menginginkan sesuatu dengan pamrih serta diikuti dengan hawa nafsu)**

Pada nilai ini, kita diajarkan untuk tidak pamrih terhadap apa yang kita lakukan, dan tidak mengikuti hawa nafsu kita dalam menginginkan sesuatu. Karena sejatinya, kita tidak bisa menginginkan segala sesuatu di dunia ini dan tidak bisa memiliki segalanya. Oleh karena itu, kita perlu mengatur hawa nafsu kita atau kita akan celaka

- 10. *Sajatining urip iku kang kapriye.*

Kang terus mulus suci: sepipi ala.

Artinya → **(Sejatinya hidup itu seperti yang diharapkan. Yang selalu lurus, tanpa cela)**

Pada nilai ini, kita diajarkan untuk selalu melakukan hidup yang lurus dan tanpa cela, sehingga kita bisa memperoleh hidup yang kita inginkan dan kita harapkan di kemudian hari.

- 11. *Sapa kang nyata sugih singgih.*

Kang dhemen angluberake kabecik kasmara liyan.

Artinya → **(Siapa yang sungguh kaya tutur katanya. Yang suka melakukan kebajikan terhadap sesama)**

Pada nilai ini, kita diajarkan untuk bertutur kata halus dan baik kepada sesama manusia, karena Buddha berkata bagi kita yang bertutur kata baik, akan mendapatkan Dhamma yang baik juga dari sesama kita.

- 14. *Sapa kang wajib ing ngaji-aji.*

Janma kang nindaki marga rahayu.

Artinya → **(Siapa yang wajib menghormati. Yaitu manusia yang berperilaku sopan)**

Pada nilai ini, kita diajarkan untuk berperilaku sopan santun serta wajib saling menghormati sesama kita, baik itu kepada yang lebih tua, sesama maupun yang lebih muda dari kita.

Pada tahap terakhir, publikasi teks yaitu dengan mempublikasikan hasil studi dengan kritik dan komentar. Pada tahap ini penulis memberikan kritik dan komentar terhadap kajian *Serat Mahayana* mengenai kondisi, baik pada fisik naskah maupun pada kondisi tulisan naskah tersebut. Dalam *Serat Mahayana*, ditemukan beberapa kondisi pada naskah tersebut, diantaranya:

- Tinta yang digunakan terlalu tebal, sehingga timbul pada saat dilakukan proses digitalisasi naskah. Hal tersebut membuat pembaca cukup kesulitan membaca aksara tersebut dengan jelas dan benar.
- Aksara yang dituliskan kurang begitu jelas, sehingga cukup membingungkan para pembaca dalam melakukan alih aksara pada naskah.
- Terdapat kosa kata yang kurang dimengerti ketika dilakukannya proses alih bahasa. Sehingga pembaca perlu mencocokkan kata yang sedang diterjemahkan dengan makna kalimatnya.
- Setelah dilakukan proses terjemahan terdapat nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kondisi saat ini, yaitu ketika seseorang melakukan perbuatan dosa dan orang tersebut tidak diterima kembali *dhamma* nya untuk selama-lamanya.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian pada *Serat Mahayana* dengan judul “*Nilai-Nilai Moral dalam Pembangun Karakter dalam Serat Mahayana*” ditemukan beberapa hal, diantaranya nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Serat Mahayana* yang merupakan pokok-pokok ajaran Buddha Mahayana kepada murid-muridnya mengenai pengendalian diri seputar emosi, nafsu, dan pikiran.



Serat Mahayana yang terdiri dari 57 butir-butir pernyataan ajaran *Buddha Mahayana* yang diantaranya membahas mengenai kondisi manusia saat ini dan yang akan datang.

Kondisi dimana keadaan emosi, fisik dan materi dalam kehidupan manusia pada saat itu hingga saat yang akan datang. Pada *Serat Mahayana* juga dibahas mengenai contoh-contoh dan sifat-sifat manusia yang memiliki kebaikan hingga keburukan, serta dijelaskan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki hati yang dapat berubah-ubah. Sehingga hal tersebut menyebabkan manusia memiliki sifat baik dan sifat buruk. *Serat* ini ditulis pada periode jawa baru sehingga menggunakan kata-kata yang cukup diketahui oleh pembaca.

Selain itu, pada *Serat Mahayana* ini hanya diketahui mengenai tempat dan tahun pembuatan serta deskripsi singkat mengenai *serat* tersebut dibuat. Sehingga tidak diketahui apakah pembuat *serat* tersebut seorang yang beragama buddha atau tidak serta apakah penulis *serat* tersebut bertempat tinggal di Yogyakarta atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- H. Saputra, Karsono. 2008. Pengantar Filologi Jawa. Jakarta. Wedatama Widya Sastra, Cetakan Pertama vi + 116 hlm; 14 x 20 cm
- Setiawan, D. (2013). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal pendidikan karakter*, 4(1).
- Taher, A. (2017). Pendidikan Moral Dan Karakter: Sebuah Panduan. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 545-558.
- Handika, Darma. Juli 2021. **PERAN SIGALOVADA SUTTA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA**. Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kerajasa. Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan.
- Arifin, Rendy. 31 Maret 2022. **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA**. Sekolah Tinggi Agama Buddha Dharma Widya. KALANGWAN: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASRA.
- Ismoyo, Tejo. Juni 2020. **KONSEP PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN AGAMA BUDDHA**. STIAB Jinarakkhita Lampung. Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer.
- Lisniasari, dan Ismoyo, Tejo. Juni 2020. *PAÑCA-SĪLA BUDDHIS*. STAB Bodhi Dharma Medan. Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer.